



**AJARAN TASAWUF DALAM NASKAH *BAHRU AR-RAHMAH*
*BIBITNA KASUGIHAN PIKIR***

Maman S.M

mamansm345@gmail.com

Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Konsentrasi Filologi
Universitas Padjadjaran Bandung

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 11 Januari 2017
Disetujui 10 April 2017
Dipublikasikan 25 April 2017

Kata Kunci:
Ajaran Tasawuf;
Maqam;
Ahwal;
Ikhtiyar.

Abstrak

Tasawuf merupakan sebuah wacana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dengan tarekatnya. Untuk sebagian manusia ajarannya merupakan sarana untuk mendapatkan kekayaan pikiran, kedamaian, ketentraman, dan ketenangan dalam hidupnya. Hal itu menjadi impian setiap manusia penganutnya. Ajaran Tasawuf dalam naskah *Bahru Ar-Rahmah Bibitna Kasugihan Pikir* selanjutnya disebut BRBKP digambarkan sebagai salah satu aspek dari segi tiga aspek yang berhubungan erat dengan Islam, yaitu sebagai aspek *'amali*, yang dikenal dengan syari'at, aspek Iman sebagai aspek *i'tiqadi*, dikenal dengan rukun Iman, dan aspek Ihsan, yaitu aspek *al-ruhi* (kejiwaan). Dari ketiga aspek meliputi *maqam*, *ahwal*, dan *ikhtiyar*, sebagai jalan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dalam ajaran tasawuf.

Abstrack

Tasawuf is a way to get closer to the creator Allah SWT. For some people, it is a solution to have inner peace on their life. It is a dream for its followers. On the script *Bahru Ar-Rahman Bibitna Kasugihan Pikir* described three aspects that related to Islam namely *amali* or known as *syariat*, faith (iman) as *I'tiqadi* and *ihsan* or *al-ruhi* (soul). Those three aspects includes *maqam*, *ahwal* and *ikhtiyar* as the ways to get closer to Allah on *Tasawuf*.

Key Words:

*Tasawuf, Maqam, Ahwal,
Ikhtiyar*

PENDAHULUAN

Bahru Ar-Rahmah Bibitna Kasugihan Pikir (BRBKP) merupakan judul naskah keagamaan yang ditulis pada tahun 1940 oleh K.H. Jen Muhsin dari Desa Karangtawang Kabupaten Kuningan. Jika dilihat dari *tartibul* kalimat terdapat penggabungan dua bahasa, yaitu; bahasa Arab dan bahasa Sunda. Dalam kamus Arab-Indonesia Al-Munawir kata *bahru* berarti laut, sedangkan *ar-rahmah* berarti kasih sayang (Munawir, 1997: 60, 483). Adapun kalimat *bibitna kasugihan pikir* terdiri dari tiga kata *bibit-na*, *ka-sugih-an*, dan *pikir*. Kata *bibit* mengandung arti *benih*, kata *sugih* artinya *kaya* (beunghar), dan *pikir* bermakna pikiran (Satjadibrata, 2005 : 72, 368, 298).

Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata *bibit-na* mengandung arti semaian padi dan sebagainya yang akan ditanam, kata *kasugih-an* berarti kekayaan, dan *pikir* berarti akal budi; Ingatan; angan-angan; dan kata dalam hati (Hoetomo, 2005 : 99, 386).

Kata di atas adalah gabungan yang disebut dengan *konfiks* dan *simulfiks*. Konfiks adalah penggabungan dua afiks atau lebih yang membentuk langsung kesatuan makna, sedangkan simulfiks adalah penggabungan dua afiks atau lebih yang masing-masing mempunyai arti dan fungsi (Keraf, 1981: 75-77). Dengan demikian, naskah BRBKP secara sederhana dapat diartikan lautan kasih sayang yang merupakan benih yang akan menghasilkan kekayaan pikiran, akal budi, dan ingatan dan ilmu pengetahuan tanpa dirahmati Allah SWT tidak akan berhasil.

Naskah BRBKP merupakan naskah berbahasa Sunda yang memiliki keunikan. Keunikan naskah ini di antaranya ialah isi naskah ajaran Islam dalam tasawuf dikupas secara mendalam. Isi naskah BRBKP menurut Ahyana anak dari penulis naskah Jen Muhsin merupakan ilmu untuk jalan ibadah kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kekayaan pikiran dengan rasa kasih sayang, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan hidup, untuk membangun dan mewujudkan cita-cita negara dan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur, bahagia lahir, dan batin (wawancara, september 2012).

Dalam dunia tasawuf dikenal istilah seorang penempuh jalan (*salik*)/ perjalanan rohani yang harus dilakukan dengan syarat-syarat yang meliputi lahiriah dan batiniah. Syarat inilah yang pada akhirnya seorang salik akan menyusuri jalan sufi (*the sufi way*) melalui penahapan (*station, maqamat*) tasawuf (Fanani, 2007 :87). Penahapan tersebut terdiri atas *syariat, tariqat, ma'rifat*, dan *hakikat*. (Nasution, 1990 : 18). Syariat berasal dari bahasa Arab *at-tariqat al mustaqimat* berarti jalan yang lurus, yakni jalan yang dengan mudah dapat mengantarkan seseorang ketempat yang ia tuju (Munawir, 1997). Lebih lanjut Syaiful (1990), mengungkapkan bahwa *syara'i* jamak dari *Syariat*, yaitu masalah-masalah pokok ajaran Islam.

Syariat dalam BRBKP berarti jalan yang bersifat lahiriah, hukum fiqh, atau amalan ritual keagamaan yang dapat dilaksanakan secara demonstratif, seperti salat, haji, puasa, dan zakat. Tarekat secara harfiah berarti jalan, cara, dan metode Sedangkan dalam BRBKP *tarekat* merupakan perilaku batin yang bersifat rohani mengiringi amalan syariat. Syariat untuk membangun kedisiplinan hidup dan tarekat untuk membangkitkan kesadaran dan kematangan spritual. Ma'rifat secara leksikal (bersangkutan) berarti mengetahui makna tauhid, yaitu peng-esaan yang sejati, mengetahui zat dan sifat-sifat Allah SWT dengan terperinci (Al-Qusyairi, 1988 : 464). Hakikat berarti kebenaran atau yang benar-benar ada yang merupakan ujung dari semua perjalanan, (Munawir, 1997:305). Di tahap inilah seseorang menemukan kebenaran sejati dan mutlak.

Dalam BRBKP urutan syariat, tarekat, ma'rifat, dan hakikat tidak berurutan secara sistematis, seperti ajaran tasawuf pada umumnya. BRBKP mendahulukan hakikat setelah itu ma'rifat kemudian belajar syariat. Selain itu untuk pencapaian secara optimalisasi ajaran Islam.

Isi BRBKP yaitu; *Pertama*, tauhid imani, yakni membenarkan keesaan Allah atas dasar ayat-ayat Al-quran dan hadis-hadis sahih. *Kedua*, tauhid ilmi, yakni tauhid yang memanfaatkan basis esoterisme atau yang disebut juga ilmu al-yaqin. *Ketiga*, tauhid hali, yakni jenjang tauhid yang atribut Zat Yang

Diesakan sudah melekat pada pelakunya. *Keempat*, tauhid illahi, yakni jenjang tauhid kepada Allah SWT.

Ajaran tasawuf pada BRBKP dipandang penting dan berguna untuk dikaji, dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, tujuannya agar umat Islam :

1. Dapat menjalani hidupnya dengan baik dan seimbang selaras dengan identitas jati diri Islamnya.
2. Tidak hanya ummat yang sekedar berdoa kepada Allah tanpa adanya usaha sungguh-sungguh.
3. Dapat memahami benar pengertian sebenarnya dari *zuhud*, *uzlah*, dan *tawakkal*.

TEORI DAN METODE

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori tasawuf untuk mengungkapkan ajaran tasawuf dalam BRBKP yang meliputi, *maqam*, *ahwal*, dan *ikhthiar*.

Metode eksploratif adalah salah satu jenis penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan sedikit definisi atau penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian (Hermawan, ttp :17). Hal di atas merupakan gambaran dalam penelitian ini untuk mengungkap pendalaman makna dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data dari hasil edisi teks dan terjemahaan.
- 2) Mengelolah data dengan mendeskripsikan struktur isi naskah.
- 3) Menganalisis isi dengan menggunakan alat ilmu tasawuf kemudian hasil pendalamannya disimpulkan.

Sedangkan metode kepustakaan digunakan untuk melengkapi metode eksploratif sehingga hasil analisis diperkuat oleh kepustakaan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Isi Naskah BRBKP

Struktur adalah kumpulan dari unsur-unsur yang membangun suatu bangunan yaitu pondasi, kerangka-kerangka, dan atap. Struktur pada pembahasan ini dimaknai sebagai analisi yang bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan

semua anasir teks yang diteliti. Analisis struktur bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya (Teeuw, 1984:135-136). Dengan demikian secara sederhana dapat disampaikan bahwa dalam setiap teks terdapat jalinan yang berkaitan membentuk satu kesatuan utuh.

Berdasarkan hal di atas, struktur naskah BRBKP adalah *pertama* rukun Islam dan rukun Iman, *kedua* tasawuf dengan *maqam*, *ahwal*, dan *ikhthiyar* dan tradisi keislaman. *Ketiga* urgensi ajaran tasawuf BRBKP. Bagan dari struktur isi naskah BRBKP sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hukum-hukum Allah SWT yang telah ditetapkan oleh nash al-Qur'an maupun as-Sunnah atau dengan cara istimbat, yaitu hukum-hukum yang telah diterangkan dalam ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, dan ilmu Tasawuf. Isi syari'at mencakup segala macam perintah dan larangan dari Allah SWT. Perintah-perintah itu disebut sebagai istilah *ma'ruf* yang meliputi perbuatan yang hukumnya wajib atau fardlu, sunat, mubah, atau wenang. Sedangkan larangan-larangan Allah SWT disebut dengan *munkarat* meliputi perbuatan yang hukumnya haram dan makruh. Baik yang *ma'ruf* maupun *munkarat* sudah ada petunjuknya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan hukum-hukum yang dimaksud di sini adalah hukum-hukum yang menyangkut ibadah *mahdhah* (murni) dan ibadah *ghairu mahdhah* atau yang sering disebut dengan *muamalah* (ibadah umum), hukum-hukum yang ditetapkan oleh Ulama dalam rukun Islam dan rukun iman yang mengikuti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, iman terhadap hari akhir serta qadha dan qadar dari Allah SWT yang diwujudkan dengan bentuk ketaqwaan dengan dinyatakan dalam perbuatan *ma'ruf* yang mengandung hukum wajib, sunnah, dan mubah. Begitu juga hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh ulama tasawuf yang meliputi sikap dan perilaku manusia yang berusaha membersihkan dirinya dari hadast dan najis lahir serta maksiat yang nyata dengan

- istilah *Takhalli*. Lalu berusaha melakukan kebaikan yang nyata untuk menanamkan kebaikan pada dirinya kebiasaan-kebiasaan terpuji dengan istilah *Al-Tahalli*.
2. Tasawuf, ajaran tasawuf BRBKP untuk meraih kekayaan pikiran, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan hidup dengan ibadah hati meliputi; Taobat, hauf dan raja', zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, ridha, mabahhab, dan dzikir mati. Hal tersebut terakumulasi dalam *maqam*, *ahwal*, dan *ikhtiyar*. Tradisi keislaman, Karena ajaran tasawuf BRBKP merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berlandaskan agama Islam dan sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.
 3. Urgensi ajaran tasawuf BRBKP yaitu mengubah perilaku, pikiran manusia secara mendalam, bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya dan untuk siapa dipersembahkan segala amal dan ibadahnya melalui ilmu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

2. Analisis Ajaran Tasawuf dalam Naskah BRBKP

BRBKP merupakan naskah yang ditulis Jen Muhsin. BRBKP berisi ajakan untuk memahami Islam secara komprehensif dari pendekatan tasawuf dengan empat tahapan yaitu syariat, tariqat, ma'rifat, dan hakikat. BRBKP menjadi relevan untuk disuguhkan pada era kekinian karena Islam yang ditunjukkan akhir-akhir ini adalah Islam yang mementingkan aspek syariat saja atau lebih dikenal dengan pendekatan Islam formalis yang mengabaikan aspek kedalaman Islam. BRBKP merupakan kerangka acuan yang membawa energi kekayaan pikiran, kedamaian dan ketentrangan bagi pembacanya serta ajakan untuk mengkaji Islam secara komprehensif yang didalamnya terkandung ajaran tasawuf.

Syariat dalam BRBKP berarti jalan yang bersifat lahir, hukum fiqh, atau amalan ritual keagamaan yang dapat tunjukkan secara gamblang, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Tarekat, berarti laku batin yang bersifat rohani; amalan rohani yang diamalkan yang mengiringi amalan syariat. Jika syariat untuk membangun kedisiplinan hidup, tarekat untuk

membangkitkan kesadaran dan kematangan spritual (Chodjim, 2007:228). Makrifat secara leksikal berarti 'mengetahui', mengetahui makna tauhid pengesaan yang sejati. Mengetahui zat dan sifat-sifat-Nya dengan terperinci, juga status ahwal, peristiwa-peristiwa (Jami, 2003:xxvii). Hakikat merupakan ujung dari semua perjalanan. Di tahap inilah seseorang menemukan kebenaran sejati, *The Absolute Reality*, Kenyataan mutlak (Chodjim, 2007:244).

Dalam BRBKP urutan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat tidak semata-mata ajaran saja, tetapi pembahasan yang sistematis tentang ajaran tasawuf. Jadi, ajaran tasawuf dalam BRBKP bermula dari syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat. Urutan penahapan ini berbeda dengan ajaran tasawuf pada umumnya yang mendahulukan hakikat setelah itu baru makrifat, sedangkan pola urutan dalam BRBKP adalah makrifat dan hakikat. Bermula dari 'luar' menuju 'dalam', dari eksoterik menuju esoteris, dari permukaan menuju ke kedalaman. Seorang penempuh jalan (salik) tidak boleh terjebak pada satu station, apalagi satu station yang paling luar, yaitu syariat. Alasan inilah penulis naskah BRBKP melarang umat Islam hanya belajar syariat saja, karena hanya mampu melihat hal-hal permukaan dan dangkal.

Ajaran tasawuf ditulis dalam bentuk doktrin kerohanian disebut sebagai 'tasawuf kitab'. BRBKP merupakan corak khas dari tasawuf kitab yang berbahasa Sunda dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Hal ini dipilih sebagai strategi untuk mensyiarkan ajaran tasawuf yang dikandung dengan menggunakan strategi dakwah untuk menjadikan manusia yang paripurna (*Insan Kamil*) tersebut diperlukan tahapan atau proses yang disebut dengan *maqamat*, *ahwal*, dan *ikhtiar*. Dalam BRBKP diterangkan secara dirinci hal tersebut sebagai pembentuk kesadaran diri dengan direfleksikan dalam sikap sosial yang mencerminkan akhlaqul karimah dari sosok yang telah tuntas menahapi (salik) seluruh penahapan.

Seiring dengan pembicaraan di atas, perkembangan keilmuan ajaran tasawuf ditunjukkan dengan ditemukannya banyak naskah keislaman yang bercorak tasawuf, salah satunya naskah BRBKP karya tulisan Jen Muhsin dari Desa Karangtawang

Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Isi kandungan ajaran tasawuf yang terdapat dalam naskah BRBKP secara keseluruhan berbicara tentang jalanya ibadah dengan merealisasikan rukun Islam dan rukun Iman, dalam kehidupan sehari-hari dengan pembahasan mendetail yang sangat kental terdapat unsur-unsur tasawuf, dengan pembahasan tasawuf martabat tujuh, *maqamat*, *ahwal*, dan *ikhtiyar*, kutipan lengkapnya sebagai berikut:

1) Martabat Tujuh BRBKP

Martabat tujuh yang terdapat dalam BRBKP pada halaman {1} dan {2} adalah sebagai berikut :

Hiji alam ahadiyahat, nyaéta alam samemehna Allāh ta'ala ngadamel arasy kursy, bumi, langit, sawarga, naraka.

Duwa alam wahdat, nyaéta alam waktu dadamelan Gusti heunteu acan ngawujud. Ibarat tangkal, dahan, dawun, kembang, masih kumpul dina siki, awas ieu hal ulah panjang diulik dina alam nomer duwa.

Tilu alam wahidiyat, nyaéta alam waktu ngajadikeun bumi langit jeung saliana sarta tangtu jeung tetep gedena jeung rëana.

Ka opat alam arwāh, nyaéta alam waktu mimiti hirupna sadaya dadamelan, bumi, langit, sarenggègè, bulan, bèntang jeung nulaina.

Ka lima alam misal, nyaéta alam waktu ngadamel nur, tina nur kaluar opat martabat, *hiji* roh rohani, *dua* martabat roh jasmani, *tilu* martabat {2} roh hayawani, *opat* martabat roh nabati, atawa cucukulan bumi.

Ka genep alam ajsām, nyaéta alam ngahijina johar jeung jirim, ari jahar teh nyaéta nūr, ari jirim palebah dia nyaéta roh anu opat martabat tèa.

Ka tujuh alam insān, nyaéta alam waktu Allāh ta'ala ngadamel kanjeng Nabi Adam tèa, jeung waktu manjingna ruh kana awak-awakan.

2) Maqamat BRBKP

a. Taubat

Dalam BRBKP halaman {81}, disebutkan :

“Jeung ari anu tobat tina dosa èta bersih saruwa baè jeung jalma anu henteu boga dosa, jeung ari hartina tobat tèh nyaéta balik ka Allah, tegesna madep ka Allāh miceun jalan

anu matak ngajauhkeun ka Allāh ta'ala nyaéta jalan ka-ma'siatan nyegah jalan anu matak ngadeukeutkeun ka Allāh nyaéta jalan *toatil batin*”.

b. Khauf Raja'

Disebutkan dalam BRBKP halaman {81-82}, bahwa *hauf raja'* adalah :

“Ari anu matak *hauf* tèh nyaéta lantaran sieun jeung gumeter hatè risi awak meunang bebendon ti Tuwan pikeun ayeuna jeung pikeun ka hareupna. Inget jeung sieun ku kasusah kiamat jeung ka nyeurian *sakarotil maot* jeung sieun paèh henteu mawa iman, ari anu sabab jadi *raja'*; *hiji* inget kana mangpirang-pirang dosa sorangan jeung inget kana siksaanana, *duwa* kana ka agunganana Allāh ta'ala jeung kana kakawasaanana anu henteu aya wates wangena, *tilu* hayang beresih tina dosa karena hayang kana pangasihna di dunya jeung hayang kana pangampurana sarta ngarupakeun kana ganjaran ahèrat. Urang tèh kudu cicing antara *hauf* jeung *raja'*, kusabab èta kudu inget kana mangpirang-pirang rahmat jeung kanikmatan anu geus tumiba kana badan urang anu euweuh hinggana jeung kudu inget kana cocoba diri. Inget kana welas asihna pangèran kasadaya abdina anu lewih ti kanyaah indung bapa, samangsa-mangsa teguh di dia tangtu teguh sarta kuwat kana amal ibadah.”

c. Zuhud

Dalam BRBKP halaman {82-83} disebutkan :

“zuhud hartina tapa, tegesna *ngeured* kana dunya diarah supaya henteu resep kana dunya. Kudu nèpakan sagala persifatan kama'siatan anu aya di awak manusa ngarah diasih kupada kawula. Demi paèdahna juhud matak padang hatè bisa nenjo kana jeung gumebyarna dunya bisa ngabedakeun barang mahal jeung murah anu tetep jeung henteu anu sawatara waktu jeung anu langgeng sarta bisa awas kana kahinaan dunya. Samangsa-mangsa jalma geus aya dina zuhud timbul nur hidayah dina dirina perbawana matak bisa cukup didunya ku sakadar nutupan ka madorotan.

Demi sifatna jalma zuhud ku tilu perkara, *hiji* tara kapati-pati nèangan barang anu euweuh, *duwa* sok ngahajakeun barang anu aya nyaéta saleuwihna sakadar tina pangabutuh dirina jeung anak rubiyah, *tilu*

tara mikarep kana dunya lelewhian tara kabita ku barang batur. Kusabab éta ahli zuhud mah tibra jeung ti'is hatèna tina panggoda jeung pangrangsang dunya bungah jeung suka hatèna dina henteu boga duit susah hatèna ku ngabogaan duit loba, sarta di gorèngeun jeung dihadèkeun ku jalma dipoyok jeung di puji kupada kawula éta saruwa baè sagala rupa ogè ditarima kalawan iklas sabab hatèna mah madep ka pangèran baè henteu usik kalinduan obah kaanginan tegesna mancur cahyana iman”.

d. Sabar

Disebutkan dalam BRBKP halaman {84} :

“Sobar éta satengesna tina toat batin karena tingal dalil, *wa asbirũ inallāha ma'aş şābirĩn*, kudu pada sabar maranèh kabèh saeunya-eunyana rahmat aing tèh tetepna ka jalma sabar, jeung dawuhan kangjeng Nabi *assabru nisful al iman*, ari sabar éta saparona iman. Demi hartina sabar nahan diri tina sagala perkara anu sok jadi aral kana hatè saperti adug-adugan, poporosèh hayang cageur tina panyakit atawa hayang leungit ka susah atawa hayang bukti kahayang sabab kacipta bakal lewih seneng. Jeung sabar tèh maksa diri kana toatillah, sarta nahan nafsu kana ngajalankeun ceugahan kamaksiatan. Ari tambana supaya sabar kudu inget kana papastèn saperti panyakit moal bisa leungit lamun henteu aya nepi kana waktuna leungit, nyakitu deui balai moal bisa diatur ku urang, urang mah henteu menang embung henteu meunang sieun kudu inget kana *Qudrat irādat* tuwan.

Jeung deui susah jeung payah euweuh paèdahna anggur matak tambah madorot. Sarta urang kudu inget kana paèdahna sabar anu henteu aya hinggana jeung rèyana, ari tambahna sabar kuat kana ngalampahkeun kana toatillah, jeung nerangkeun nafsu kana ma'siat nyaéta kudu rosa inget kana paèdah jeung sa-anggeusna paèdah bakal loba papanggihan”.

e. Syukur

Maqam syukur merupakan *maqam* selanjutnya yang harus dilalui oleh *salik*. Pada BRBKP halaman {84-85} disebutkan :

“Dawuhan gusti kang Maha Suci, *waskuruli wala takfuruni*, saha-saha anu

henteu sukur ka aing kufur, atawa saha-saha anu embung kufur kudu sukur ka aing, jeung aya dalil kieu, *la'in syakartum lā 'ajidannakum*, saha-saha anu henteu sukur moal kabagian sawarga. Atawa beunang ogè di surohan kieu, saha-saha anu nyukur keun kana ni'mat ti aing tangtu ditambah ka ni'matan, ari hakèkatna sukur ngagungkeun kanu ngadamel jeung anu masihan kahadèan ka diri urang, nyaéta ngagungkeun ka pangèran sabab-sabab kabèh ni'mat ogè paparin dat nu maha suci, jeung ngaraksa sakabèh ni'mat anu geus dipaparinkeun ka awak urang nyaéta saperti ngariksa anggota tina ngalampahkeun ma'siat, sabalikna ku urang kudu dipakè ngabakti ka anu masihan kani'matan anggota sakabèh.

Paèdahna sukur, *hiji* matak tetep ni'mat anu geus aya di awak urang, *duwa* matak ditambah ni'mat ku pangèran, ari henteu sukur mah ni'mat nu geus aya ogè di awak urang matak leungit sarta matak jadi kufur”.

f. Ikhlas

Disebutkan BRBKP pada halaman {86-86} :

“Pangandika Allāh, *Wa mā umirũ illā liya'budullāha mukhlişina lahud dīna*, sakabèh jalma diperdih ku Aing kudu pada iklas, sakabèh amal ibadah urang kudu *muhlis* ulah kaselapan ku riya sum'ah ulah kaselapan ku amal munafèk atawa pangolowan, ari iklas dina amal ibadah tèh kudu karena kapercayaan anu henteu mang-mang deui anu henteu samar deui boh kana kamistian boh kana ganjaranana jeung kana siksaanana lamun urang henteu ngalakonan ulah ham-ham dina nyekel amar nahyi.

Sarta kana iklas tèh i'tikad anu yakin yèn euweuh liyan anu kagungan hak ibadah ngan Gusti nu murbeng alam, ari tambana supaya iklas urang kudu inget kana paèdahna sabab anu ditarima ku tuwan tèh ngan ibadah anu iklas, *fi ihlasi saa'atin nazatul ibadah*. Iklas sasa'at matak salamet salawasna, éta dalil pikeun nuduhkeun kana kaheseanana jeung kana gede-gedena ganjaran iklas”.

g. Tawakal

“Kudu pada tawakal manèh kabèh ka Aing para mu'min, sabab anu disebut mu'min tèh persifatan tawakal. *Innallāha yuhibbul mutawakkilĩn*, saeunya-eunyana jalma anu

tawakal tèh ka-kasih Allāh, atawa Allāh ta'ala asih ka jalma anu tawakal, ari hartina tawakal tèh pasrah ka Allāh ta'ala, ngayakinkeun yèn sagala kangenahan jeung kateungeunahan ti Tuwan, jeung henteu kumandel hatè lian ti ka Tuwan. Saratna tawakal nyaéta inget kalawan hak kana kasampurnaanana Allāh ta'ala anu tara lali jeung tara nyulayaan kana jangji jeung inget kana kawenanganana kana padolanna jeung adilna jeung kana sakabèh persifatana”.

h. Ridha

Dalam BRBKP halaman {86-87}, disebutkan :

”*Ubudillahi birridā pail'lam tastaati pafisabri ala ma takrā'u khairun kasirun*, kudu nyembah manèh ka Allāh kalawan rido, lamun henteu bisa rido, masing bisa rido masing bisa sabar narimakeun sagala barang anu henteu dipikahayang atawa dipikaresep ku manèh, dalil, *Innallāha lā illaha illā anna famal lam yasbir ala balai walam yaskur li ni'māi walam yarda bikada'i pal yaslub rabba siwāi*, Aing pangèran anu jeneungan Allāh euweuh deui pangèran lian ti Aing, saha-saha jalma anu henteu sobar kana balai ti Aing atawa henteu sukur kana ni'mat ti Aing atawa henteu rido kana hukuman ti Aing jig geura nèangan pangèran liyan ti Aing, hartina rido tèh henteu nyawad ka Allāh ta'ala atawa nganaha-naha atawa ngaleuleuwihan dohir batin, jeung suka hatè kana ngalakonan kana sagala pengersa pangasih *robbul alamiin* jeung suka ngalakonan to'at suka kana nyeugah manèh kana ngalakonan masiat. Paèdahna rido aya duwa perkara; *hiji* dunya matak seneng jeung tibra hatè jeung diraksa hatè kasusah. *duwa* diahèrat meunang ganjaran anu euweuh hinggana, tapi lamun henteu rido didunya henteu seneng sumawona di ahèrat nyorang siksaan anu berat kacida”.

i. Mahabbah

Dalam BRBKP halaman {87} disebutkan :

“ *Mahabbah*, sundana asih ka Allāh ta'ala karena dawuhan kangjeng Nabi, kudu pada arasih manèh ka Allāh ta'ala nyuhunkeun kana ni'matna nu geus dipasihkeun ka maranèh kabèh, jeung kudu arasih manèh kabèh sabab asih ka kami tèh sarua jeung asih ka Allāh. Asih ka Allāh

jeung jeung ka rasul tèh hartina condong jeung nyanghareup hatè kalawan resep kana parèntah Allāh ieung rasulullah, sarta resep hatè kana nyeugah kana sagala laranganana. Ari saratna *mahabbah* tèh ma'rifat ka Allāh ta'ala, demi anu ngadatangeun kana *kamahabbahan* teh tafakur jeung muji kana kaagungan Tuwan, jeung kapinunjulanana rosul, pinunjul ti antara umat kabèh, tegesna kudu ka pèlèt hatè kana nilik-nilik sagala sifat tandana *mahabbah* ka rosul kudu ngalobakeun maca salawat jeung ngaji qur'an”.

j. Zikir mati

Dalam BRBKP halaman {87-88} disebutkan :

“ Hartina inget kana paèh, duwuhan kangjeng Nabi *aksiru min dikri hadimin ladzati*, kudu pada ngalobakeun kana inget pi paeheun tèh anu baris megatkeun kana ladzat dunya, inget kana paèh tèh jadi hiji pelajaran kana awak, demi pertingkahen inget kana paèh tèh ngasongkeun hatè hal dunya jeung inget ka batur-batur jeung ahli-ahli anu geus merawat sarta inget kana nguranganana umur dina saban-saban saat saban-saban ambeukan éta kabèh moal karasa lamun henteu dipikir”.

3) Ahwal BRBKP

a. Muhasabah-muraqabbah (waspada dan mawas diri)

Pada BRBKP secara implisit digambarkan konsep bahwa *Muhasabah-muraqabbah* pada halaman {39}, sebagai berikut:

“ Sieun jeung ajrih ka Allāh tina lantaran urang di pasihan pikiran, ilmu, akal, karep, pamilih jeung satingkah polah urang ka uningan ku Allāh. Wajib dina saban-saban nafas urang inget ka zat Gusti nu Maha Suci anu uninga kana geureunteg hatè urang, sabab salawasna reureujeung jeung urang, lamun urang inget tangtu urang ati-ati ngajaga diri supaya ulah salah pikiran, ulah salah ilmu, ulah salah akal, jeung ulah salah kareup pamilih. Ajrih pisan lamun urang nincak disalah sabab sakabèh kasalahan urang euweuh anu heunteu ka uninga, lamun hatè urang inget salawasna, salawasna madep ka Tuwan moal bisa salah pamolah, jeung tangtu nurut ka sagala parentahanana, anu ku anjeun di wajibkeun ka Bani Adam, jeung ka umatna kangjeung Nabi nyaéta eusina qur'an. Tanda

urang sieun tèh kudu teugeup ngabakti ka anjeuna kudu kacida urang ngaraksa diri, supaya nyawa urang hurip jeung bersih tina dosa, dosa gede jeung dosa leutik, dosa lahir jeung dosa batin”.

b. Khauf dan Raja’ (harapan dan takut)

Pada BRBKP halaman {39} dan {43}, secara khusus menggambarkan *Kahuf* dan *Raja’* dengan kalimat :

Halaman 39 : “Tanda urang sieun tèh kudu teugeup ngabakti ka anjeuna kudu kacida urang ngaraksa diri, supaya nyawa urang hurip jeung bersih tina dosa, dosa gede jeung dosa leutik, dosa lahir jeung dosa batin”.

Halaman 43: “Sieun ku benduna, hukumanana, siksaanana Tuwan, hayang kana pangasih ganjaranana Tuwan, lain sieun ngan kupangucap baè tapi kudu jeung buktina. Demi buktina tèh kasieun urang ku tingkah polah urang, nyaéta lumampah dina syara, sabab wujudna ibadah tèh ku ngalampahkeun syara, timbulna sieun tina percaya jadi pangna urang sieuna tèh beubeundona Tuwan, sabab urang percaya kana benduna jeung hukumanana Tuwan, hukumanana bagian dunya anu disebut *hukumullāh*, siksaaanana bagian ahèrat, nyaéta siksa naraka, lamun urang sieun kubenduna tangtu ayeuna ngawula ka Tuwan nurutkeun parèntahan kangjeng Nabi, lamun urang bener sarta temen dina nyeumbah ka Tuwan, nyaéta kubener nyekeul *amar nahi* boh dina agama, boh dina darigama tangtu urang moal panggih jeung benduna Tuwan”.

“Tapi lampah urang heunteu cukup ku ngan sieun baè, pangna sieun tèh lantaran urang hayang pangasihna ganjaranana Tuwan, demi panggedèna pangasih tèh nyaéta hampurana Tuwan, hayangna kana pangasih jeung hampura tèh ulah ngan ucapan baè, tapi kudu jeung pagawèan urang nyaéta lumampah dina *amar* dibarengan ku taobat, pangasih Tuwan, mungguh didunya rupa-rupa pisan heunteu benunang di sebut hiji-hiji kabeungharan, kapangkatan, kawalagrian èta kabèh pangasih Tuwan, dina nyaritakeun *ar-rahmān ar-rahīm* sambungan-nana, heunteu dicarita deui”.

4) Ikhtiar BRBKP

Ikhtiyar dalam tasawuf merupakan usaha yang dilakukan *salik* dalam menjaga dirinya dari perbuatan tercela dan berdosa agar *maqam* yang sudah didapatnya secara terus menerus meningkat. Ikhtiyar dalam BRBKP ini adalah sebagai berikut:

a. Riyadhah (Internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji)

Proses ini merupakan hal terpenting untuk menjaga *maqam* yang didapat sehingga *istiqamah* dalam hidupnya. BRBKP mengungkap hal tersebut dengan kalimat yang terdapat pada halaman {40}.

“Hartina *riyadah* ngurangan dahar jeung nginum, kona’ah ngurangan sarè ulah ngagedekeun dahar, gedè ngeunah sakadar nambaan lapar ulah nepi ka seubeuh, tina taqwa bisa timbul zuhud. Datangna zuhud tèh upama urang geus papanggih jeung hikmahna ibadah lantaran matak *mujahadah* jeung *riyadah*, tuluy urang bisa betah meurnah dina *istiqomah* lamun urang geus datang kadiya tangtu urang bisa beunci kana *agyar* dunya, sarta lain ku pamaksa tapi banci ku manèh baè sabab geus ngabogaan hikmah anu leuwih kabina-bina tina kani’matan *agyar* dunya, lamun geus banci kana dunya tangtu reuseup ka ahèrat, watekna matak loba amal ibadah amal soleh, rahmat anu kasebut bieu matak hurif kana nyawa teugeusna kana roh”.

Sifat yang menggambarkan *Riyadhah* adalah sifat zuhud terdapat pada halaman {82} dan {83}, digambarkan bahwa :

“Hartina *tapa*, *tegesna ngeured kana dunya* diarah supaya henteu resep kana dunya., kudu *tapa manèh kana dunya* lamun hayang diasih ku *Allāh*. Kudu *napa-an sagala persifatan kama’siatan anu aya diawak manusa ngarah diasih kupada kawula*, upama *Allāh ta’ala* ngarasakeun *mapaarin kahadèan anu sampurna ka hiji jalma tangtu èta jalma bisa tapa kana dunya jeung resep kana jalan akhèrat jeung tangtu nyaho kana cacad-na dirina sorangan*”. Ari *hakèkatna zuhud tèh meunang jeung henteu resep kana dunya*, lain lantaran henteu kawasa tapi kalawan *pamilih sorangan*.

Demi paèdahna zuhud matak padang hatè bisa nenjo kana henteu oyètna jeung gu mebyarna dunya bisa ngabédakeun barang mahal jeung murah anu tetep jeung henteu

anu sawatara waktu jeung anu langgeng sarta bisa awas kana kahina-an dunya. Samangsa-mangsa jalma geus aya dina zuhud timbul nur hidayah dina dirina perbawana matak bisa cukup didunya ku sakadar nutupan ka madorotan.

Demi sifatna jalma zuhud ku tilu perkara, *hiji* tara kapati-pati nèangan barang anu euweuh, *duwa* sok ngahajakeun barang anu aya nyaéta saleuwih-na sakadar tina pangabutuh dirina jeung anak rubiyah, *tilu* tara mikarep kana dunya lelewhan tara kabita ku barang batur. Kusabab éta ahli zuhud mah tibra jeung ti'is hatèna tina panggoda jeung pangrangsang dunya, bungah jeung suka hatèna dina henteu boga duit susah hatèna ku ngaboga-an duit loba, sarta di gorèngkeun jeung dihadèkeun ku jalma, dipoyok jeung dipuji kupada kawula éta saruwa baè sagala rupa ogè ditarima kalawan ikhlas sabab hatè na mah caang madep ka Pangèran baè henteu usik kalinduan obah kaanginan tegesna mancur cahyana iman”.

b. Mujahaddah (sungguh-sungguh)

Dasar atau tiang dari *Mujahaddah* adalah menyapih nafsu dari kebiasaan-kebiasaannya dan membawanya pada penentangan hawa nafsu dalam semua waktu, atau dengan kata lain kesungguhan dalam meninggalkan sifat-sifat tercela. Konsep *Mujahaddah* BRBKP menggambarkan pada halaman {76} dengan kalimat :

“*saha-saha anu loba omong-na tangtu loba salah-na, saha-saha anu loba salah-na tangtu loba dosa-na, saha-saha anu loba dosa-na tangtu papanggih jeung seuneu naraka, saha anu henteu loba omong tangstu salamet tina panca baya lisan*”.

c. Tafakur (merenung)

Tafakur merupakan usaha yang dilakukan untuk terus menerus melihat kebesaran Allah SWT yang berakibat terhadap hubungan manusia dengan Allah SWT menjadi lebih dekat. BRBKP menggambarkan pada halaman {54} dan {55}.

“ jalma-jalma kabèh bakal aya tilu bagian ;

Hiji leumpang badarat, nyaéta jalma anu rèa amal soleh ahli ibadah. *Duwa* tunggang kuda, nyaéta jalma anu ahli arifin meunang karidoan Tuwan. *Tilu* ngorondang,

nyaéta jalma anu henteu ngabogaan amal jeung ahli musrik. Nu ngorondang dibagi sapuluh bagian, *hiji* rupana siga monyèt, nyaéta jalma tukang hawek jeung korèt, *duwa* rupana siga babi, nyaéta jalma tunkang ngarah ngarinah, *tilu* huluna pabalik katukang, nyaéta jalma tukang ngarentenkeun, *opat* lolong matana, nyaéta jalma tukang ngahukuman henteu adil, *lima* pecak, pireu, torèk nyaéta jalma tukang gumedè ogowan, *genep* ngegelan lètahna, nyaéta jalma tukang sulaya jeung buktina, *tujuh* leungeuna jeung sukuna sempal, nyaéta jalma tukang ngahina sanak tatangga, {55} *dalapan* badana ditancebkeun kana kayu, nyaéta jalma tukang mintah jeung nuding ka jalma tanpa dosa, *salapan* bauna leuwih tibugang, nyaéta jalma tukang panglacuran tegesna jalma ahli zinah, *kasapuluh* makè pakèan meunang nyeuleup kana tèr panas, nyaéta anu angkuh gedè hulu reueus didunya”.

d. Tazkiyat An-Nafs (penyucian jiwa)

Usaha berikutnya untuk dapat dilakukan m anusia dalam menyucikan diri *Tazkiyat An-Nafs*. Kalimat dalam BRBKP yang memperlihatkan upaya ini adalah sebagai berikut. Pada halaman {94} digambarkan :

“ Pangabakti batin : sukur, sabar, rida, ikhlas, tawakal, pasrah. Henteu bener iman Islam lamun henteu bener pangabakti urang anu sapuluh, batalna iman Islam ku sapuluh perkara : *Hiji*, mapadani kapangèran boga pagawèan musrik. *Duwa*, ngahalalkeun barang haram, ngaharmkeun barang halal. *Tilu*, nganiyaya ka jalma Islam. *Opat*, ngagampangkeun kana amar nahyi. *Lima*, henteu sieun pecat iman. *Genep*, nyaruwa-an lampah kafir. *Tujuh*, megatkeun kana rahmat Allāh. *Dalapan*, maehan manèh. *Salapan*, tinggal lima waktu. *Sapuluh*, munafèk, demi munafèk tèh aya opat rupa : *Hiji* munafèk *fi'liyah*, hartosna pagawèan saperti nginum, dahar haram, riba, gosob yatim. *Duwa* munafèk *i'tiqadiyah* hartosna pikiran saperti henteu percaya ka Allāh atawa ngawakawaka. *Tilu* munafèk *kauliyah* hartosna ucapan saperti nyebut Qur'an buat an jelma. *Opat* munafek *ujubiyah* hartosna ngujub saperti boga rasa amal ibadah alus, atawa ditarima kumaha suci, tur henteu kalawan di mupakatkeun heula. Konsep selanjutnya

terdapat pada halaman {94} dengan ungkapan :

“Nu matak manusa ngabogaan roh *nabati* jeung *hayawani*, sabab roh *rohani*, roh *nabati*, roh *jasmani*, roh *hewani* sajirim, timbulna roh *imani* jeung *robani* dimanusa ku jalan ibadah-na. Ieu roh *robani* jeung *imani* timbulna tina roh *rohani* kaluarna tina *mutmainah* jeung *sawiyah*, kajadian-nana meunang pangkat *qurbah*. Jadi martabat jeung bagian-nana *rohani* ku amal ibadahna manusa tèa. Samemeh nutup carita ieu buku, lewih hadè urang ngagambar anu dimaksud diluhur tèa, sabab urang maksud nyokot hiji adegan lamun henteu bukti adegana ngarana hentu hasil nu dimaksud tèh. Leleumah nu diadegeun ibarat rukun Islam, sabab adegan lamun henteu aya leleumah moal jadi, tuluy diadegeun ku iman, diparabotan ku tauhid, tuluy dicicingan ku ma’rifat. Èta imah bisa jadi kurupa-rupa bahan henteu bisa jadi sorangan.

- 1) Tatapakan ibarat *istigfar*.
- 2) Tihang ibarat *Al hamdulilāhi*.
- 3) Suhunan ibarat *Allāhu akbar*.
- 4) Bilik langit jeung palupuh ibarat *Lā Illā ha Ila Allāh*.
- 5) Panto-panto jandela ibarat *Lā haula wa lā kuwwata illā billāhi aliyil adīmi*.
- 6) Paku-pakuna ibarat salawat.
- 7) Cemped ibarat *asamāul husnā*.
- 8) Siku-siku jeung kuda-kuda ibarat sahadat
- 9) Piara-an-nana ibarat *Bismi Allāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*
- 10) Cetna jeung laburna ibarat sakabeh du’a-du’a.

Konsep tersebut sangat jelas membicarakan kondisi manusia yang memiliki roh *imani* dan roh *robani* yang keluar dari roh *rohani* yang menghasilkan *mutmainah* dan *sawiyah*. Hal tersebut menandakan bahwa hatinya selalu mensucikan diri dengan memperbanyak dzikir dan bersyukur terhadap apa-apa yang telah diberikan Allah SWT kepada dirinya.

e. *Zikrullah* (mengingat Allah)

Dzikhullāh merupakan do’a atau puji-pujian kepada Allah SWT, merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pada BRBKP halaman {88}.

“kudu pada ngalobakeun kana inget pi paèheun tèh. Anu baris megatkeun kana lazat dunya, inget kana paèh tèh jadi hiji pelajaran kana awak, demi pertinghahan inget kana paèh tèh ngasongkeun hatè kana hal dunya jeung inget ka batur-batur jeung ahli-ahli anu geus maraot sarta inget kana nguranganana umur dina saban-saban saat, saban-saban ambeukan èta kabèh moal karasa lamun henteu dipikiran”.

Keberadaan naskah BRBKP merupakan sebuah kerangka referensial yang memberikan warna tersendiri bagi pikiran manusia melalui ajaran Islam dengan ilmu fiqh, Tauhid, Ma’rifat dan ilmu tasawuf, aspek yang mendukung untuk mencapai tingkat *kasugihan* atau kekayaan tersebut dimiliki oleh seorang muslim sejati. Aspek tersebut yaitu; *Pertama*, seorang muslim harus memiliki keimanan yang kuat karena ini akan membantu dalam menjalankan tugas pikirannya, serta mampu mengembangkan visi dan misi sebagai seorang yang dihormati. *Kedua*, penggunaan akal secara efektif untuk kemaslahatan umat. *Ketiga*, sikap jujur, baik, bersahabat, sabar dalam menghadapi berbagai macam persoalan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa ajaran tasawuf dalam naskah BRBKP ini telah memberikan kontribusi yang nyata dalam dunia keilmuan Islam. Hal tersebut yaitu tata cara manusia mendekatkan diri kepada dengan Tuhan pencipta Alam, cara untuk memahami bagaimana sebenarnya Tuhan itu benar-benar dekat dengan manusia, guna untuk meraik kekayaan pikiran, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan hidup. Ini menunjukkan dalam BRBKP terdapat ajaran tasawuf dengan empat penekanan, yaitu syariat, tarekat, ma’rifat, dan hakekat.

1. Ajaran tasawuf berfokus pada pembenahan kesadaran diri yang mempunyai; kebersihan hati dan pikiran, zuhud terhadap dunia, kesabaran dan keikhlasan, dan menerima ketetapan Allah SWT.
2. Kesadaran diri yang telah mencapai kematangan tecermin dalam sikap sebagai berikut; toleransi antarsesama,

rukun terhadap sesama, larangan iri hati terhadap kekayaan tetangga, dan memuliakan sesama.

3. Manunggalnya perwujudan kesadaran diri sebagai sosok berakhlak mulia, menjadi *insan kamil*.

Adapun dilihat dari judul naskah BRBKP merupakan ungkapan doa dari sang penulis naskah, bahwa tanpa lautan rahmat yang luas, seluas samudra dari Allah SWT cara untuk mendapatkan kekayaan pikiran, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan hidup melalui tasawuf tidak akan tercapai. Untuk menjadi orang kaya akan pikiran salah satunya dengan menuntut ilmu, baik ilmu umum terlebih-lebih ilmu-ilmu agama. Hal tersebut senada dengan ungkapan Albert Einstein dalam Susanto, bahwa relasi yang kuat antara agama dan ilmu pengetahuan, "Agama tanpa ilmu itu buta, sedangkan ilmu tanpa agama akan lumpuh (Susanto, 2012 : 253).

REFERENSI

- Warson Ahmad Munawir, 1997. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Qusyairi, 1998. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Chodjim, Achmad 2007. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Jakarta: Serambi.
- Fanani Muhyar, 2007. *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan Asep, ttp. *Penelitian Bisnis-Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: PT.Grasindo.
- Hoetomo, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar.
- Jami Mawlana 'Abd Ar-Rahman, 2003. *Pencari Ilahi Kaum Sufi* (terjemah oleh Kamran As'ad Irsyadi), Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Keraf Gorys, 1981. *Diksi dan Gaya Bahas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasuiton Harun, 1990. *Thoriqot Qidiriyyah Naqsabandiyah; Sejarah Asal-usul, dan Perkembangannya*,

Tasikmalaya: IAILM (Institut Agama Islam Latifah Mubarakah).

- R. Satjadibrata, 2005. *Kamus Basa Sunda*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Susanto Agus, 2012. *Islam Itu Sangat Ilmiah*, Jogjakarta: Najah.
- Syaihul Hadi Pornumo, 1990. *Makalah Islam Konstektual*, Malang: Unisma.
- Teeuw A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.